

KAJIAN PUSTAKA: PREVALENSI HELMINTIASIS PADA SAPI POTONG DI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA

*Literature Review: Prevalence of Helminthiasis in Beef Cattle at
Several Regions in Indonesia*

Husni Maulana, Mila Putri Anggraini, Estha Gusmalia Kustika, Fajar Budi Lestari*
Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Veteriner, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
*Corresponding Author: fajar.budi.l@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

The incidence of helminthiasis in beef cattle in Indonesia is still quite high and is a challenge in the livestock subsector. The incidence of helminthiasis in an area is usually reported in the form of prevalence. The prevalence of helminthiasis in each region varies. This literature review aims to assess and review the prevalence of helminthiasis in beef cattle in several regions in Indonesia. The method used is a descriptive method that is systematic and explicit in identifying and presenting research data. The results showed that the highest prevalence of helminthiasis in beef cattle was 93.62% from Arsopura Village, Skanto District, Keerom Regency, Papua Province and was categorized as high prevalence. The lowest prevalence was from Sepayung Village, Plampang District, Sumbawa Besar Regency, West Nusa Tenggara Province at 21.62% and was categorized as medium prevalence. The results of this prevalence analysis indicate that the prevalence of helminthiasis in Indonesia falls into the moderate to high prevalence category. Factors that cause differences in helminthiasis prevalence include husbandry patterns, environmental conditions of cages, geography, and animal feeding. The results of the analysis of the types of worm eggs found in this literature review are mostly from the nematode group.

Keywords: *Cattle, endoparasite egg worm, helminthiasis, prevalence*

ABSTRAK

Kejadian helmintiasis pada sapi potong di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi tantangan di subsektor peternakan. Prevalensi helmintiasis di beberapa wilayah Indonesia bervariasi. Kajian pustaka (*literature review*) ini bertujuan untuk mengkaji dan meninjau prevalensi helmintiasis pada sapi potong di beberapa daerah di Indonesia. Metode yang digunakan berupa metode deskriptif dalam mengidentifikasi dan menyajikan data hasil penelitian dari 6 jurnal dengan rentang waktu 2019–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi helmintiasis tertinggi pada sapi potong sebesar 93,62% terjadi di Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua dan termasuk kategori prevalensi tinggi. Prevalensi terendah berasal dari Desa Sepayung, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat yakni sebesar 21,62% dan termasuk kategori prevalensi sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa prevalensi helmintiasis di Indonesia termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi. Faktor yang menyebabkan perbedaan prevalensi helmintiasis ini diantaranya pola pemeliharaan, kondisi lingkungan kandang, geografis, dan pemberian pakan ternak. Hasil analisis jenis telur cacing yang ditemukan dalam kajian pustaka ini mayoritas berasal dari golongan nematoda.

Kata kunci: Helmintiasis, prevalensi, sapi potong, telur cacing endoparasit

PENDAHULUAN

Peternakan di Indonesia menjadi salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara. Peternakan di Indonesia masih mengalami masalah

terhadap penanganan kesehatan hewan, terutama mengenai kejadian cacingan pada ternak sapi. Penyakit cacingan atau helmintiasis merupakan suatu kejadian infestasi endoparasit berupa cacing dalam bagian tubuh ternak tertentu, misalnya dalam saluran digesti, pernapasan, dan

bagian lain (Heraini dan Subhi, 2024). Sapi yang terinfestasi oleh cacing diketahui dengan melihat kondisi fisik seperti tubuh sapi yang kurus dikarenakan penyerapan pakan kurang maksimal sehingga mengakibatkan penurunan bobot badan sapi, rambut terlihat kusam, dan rontok (Indana *et al.*, 2024). Jenis cacing yang dapat menginfestasi ternak sapi potong dibagi menjadi tiga kelas diantaranya kelas nematoda seperti *Strongyloides papillosus*, *Toxocara spp.*, *Ascaris lumbricoides*; kelas cestoda seperti *Taenia spp.* dan *Moniezia spp.*; dan kelas trematoda seperti *Fasciola sp.* dan *Paramphistomum sp.* (Khoirillah *et al.*, 2023).

Penyakit cacingan menjadi tantangan utama yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi seperti pengeluaran berlebih untuk pengobatan dan penurunan harga jual hasil ternak akibat hewan ternak yang terinfestasi parasit cacing. Helmintiasis pada ternak sapi potong menimbulkan terhambatnya produktivitas ternak, seperti hasil daging yang menurun, menurunnya bobot tubuh sebanyak 38%, hingga matinya ternak sapi potong muda mencapai 17% dalam populasi (Susana *et al.*, 2024). Helmintiasis pada sapi potong cenderung bersifat kontinu dengan jangka waktu tahunan (Heraini dan Subhi, 2024). Helmintiasis akibat jenis cacing tertentu dapat menular ke manusia (Khoirillah *et al.*, 2023).

Upaya penanganan helmintiasis dapat dilakukan melalui pengelolaan sanitasi kandang, pengaturan kandang agar tidak becek, penentuan kualitas dan kuantitas pemberian pakan ke ternak yang terukur, penataan kepadatan ternak dalam kandang, diferensiasi kandang antara ternak muda dengan ternak dewasa, pengawasan kesehatan ternak, dan program obat cacing yang teratur (Atmaja *et al.*, 2024). Program obat cacing dapat dilakukan tiap 4 sampai 6 bulan sekali dan dicatat (*recording*) agar pelaksanaan pemberian obat cacing menjadi rutin (Awaludin *et al.*, 2023). Obat cacing yang

dapat diinjeksikan ke ternak misalnya Dovenix®. Ternak juga dapat diberi suplemen seperti vitamin B kompleks. Ternak sapi potong yang terjangkit helmintiasis harus ditangani dengan dipisahkandangan dari ternak lain untuk mencegah penularan (Khoirillah *et al.*, 2023).

Infestasi parasit cacing dapat dideteksi untuk mengidentifikasi dan menghitung tingkat prevalensi parasit cacing pada sapi (Heraini dan Subhi, 2024). Prevalensi merupakan jumlah kasus atau penderita yang terdapat pada suatu populasi dalam kurung waktu tertentu (Cattleya *et al.*, 2024). Prevalensi kejadian infestasi parasit cacing pada sapi di Indonesia masih cukup tinggi bahkan mencapai 80% pada sapi muda dengan umur di bawah 1 tahun (Awaludin *et al.*, 2023). Prevalensi yang terjadi pada setiap wilayah hasilnya berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas kandang ternak, sanitasi kandang, dan kepadatan kandang (Indana *et al.*, 2024).

Tujuan penulisan kajian pustaka (*literature review*) ini yaitu mengkaji dan meninjau prevalensi cacingan pada ternak sapi potong di beberapa daerah di Indonesia. Hasil dari kajian pustaka dapat digunakan sebagai informasi tentang kejadian cacingan di beberapa daerah di Indonesia dan data rujukan untuk program pengendalian cacingan. Kebaruan dari penelitian ini adalah sajian kumpulan data tentang prevalensi helmintiasis di Indonesia dan jenis cacing yang menginfestasi ternak sapi potong.

MATERI DAN METODE

Penulisan kajian pustaka ini merupakan sebuah studi literatur yang mengkaji beberapa artikel dari jurnal tentang prevalensi helmintiasis pada ternak sapi potong di Indonesia. Sumber artikel diperoleh dari *Google Scholar* dan *Sciencedirect*. Artikel yang dikumpulkan

merupakan artikel dari jurnal nasional yang telah dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir (2019-2024).

Penulisan kajian pustaka ini menggunakan metode deskriptif dalam mengidentifikasi dan menyajikan data hasil penelitian yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Proses pengumpulan artikel dilakukan dengan pencarian data terkait menggunakan empat kata kunci yaitu helmintiasis, prevalensi, sapi potong, dan telur cacing endoparasit. Data yang dianalisis berupa data prevalensi helmintiasis di beberapa daerah di Indonesia dan prevalensi jenis telur cacing yang menginfeksi ternak sapi potong. Hasil analisis data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk perbandingan tingkat prevalensi antar daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian ternak sapi di Indonesia yang mengalami helmintiasis tergolong cukup tinggi (Awaludin *et al.*, 2023). Kejadian helmintiasis di suatu daerah biasa dilaporkan dalam bentuk prevalensi. Prevalensi biasa disajikan dalam bentuk persentase sampel positif terhadap total sampel feses yang diperiksa. Menurut Ranika dan Sulistyani, 2024 prevalensi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Prevalensi (\%)} = \frac{\text{Jumlah sampel positif}}{\text{Jumlah total sampel yang diperiksa}} \times 100$$

Kejadian helmintiasis dapat dikategorikan tingkat keparahannya berdasarkan persentase prevalensi. Helmintiasis dengan kategori prevalensi tinggi berada pada persentase lebih dari 50% (>50%), kategori sedang pada persentase 20–50 %, dan kategori rendah pada persentase kurang dari 20% (<20%) (Almuhardi *et al.*, 2022).

Prevalensi helmintiasis di Indonesia di beberapa daerah berbeda-beda. Hasil studi literatur yang diperoleh meliputi data prevalensi helmintiasis di Kelurahan

Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur; Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat; Kecamatan Simpang Pematang dan Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung; Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung; Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua; dan Desa Sepayung, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil data prevalensi helmintiasis pada ternak sapi potong di beberapa daerah di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 mengenai prevalensi helmintiasis melalui pemeriksaan telur cacing dalam feses ternak sapi di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur yakni 33,3%. Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Samarinda Utara sebanyak 598 ekor dan mengacu pada kriteria sapi dengan kisaran umur 1–5 tahun (Indana *et al.*, 2024). Prevalensi sebesar 33,3% terhadap pemeriksaan feses sapi potong dengan metode apung dan sedimentasi menunjukkan bahwa sebanyak 48 sampel yang diperiksa secara kualitatif, terdapat 16 sampel positif mengandung telur cacing, sedangkan 32 sampel tidak ditemukan adanya telur cacing dalam feses. Keparahan prevalensi helmintiasis di Kelurahan Lempake termasuk dalam kategori sedang, karena berada dalam kisaran 20–50%. Hasil tersebut menggambarkan kondisi ternak sapi potong Kelurahan Lempake mengalami helmintiasis, tetapi tingkat prevalensinya sedang. Faktor yang menyebabkan kejadian cacingan di Kelurahan Lempake adalah frekuensi pemberian obat cacing dan kondisi kebersihan kandang. Pemberian obat cacing dilakukan secara rutin tetapi kebersihan kandang kurang diperhatikan secara intensif (Indana *et al.*, 2024).

Tabel 1. Data prevalensi helmintiasis ternak sapi potong beberapa daerah di Indonesia

Keterangan	Daerah Penelitian					
	Kel. Lempake Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda	Kec. Singkawang Tengah, Kota Singkawang	Kab. Mesuji	Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan	Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kab. Keerom	Desa Sepayung, Kec. Plampang Kab. Sumbawa Besar
Referensi	Indana <i>et al.</i> , 2024	Almuhardi <i>et al.</i> , 2022	Setiawan <i>et al.</i> , 2022	Ramadhan <i>et al.</i> , 2024	Rukayah <i>et al.</i> , 2023	Ariandoko <i>et al.</i> , 2021
Tahun penelitian	2024	2019	2022	2024	2020	2020
Jumlah sampel	48	340	360	193	47	37
Metode pengujian	Metode apung dan sedimentasi	Metode apung dan sedimentasi	Metode sedimentasi dan Metode McMaster	Metode sedimentasi dan Metode McMaster	Metode sedimentasi	Metode McMaster
Jumlah sampel positif	16	*	240	76	44	8
Prevalensi sampel positif	33,3%	*	66,7%	39,37%	93,62%	21,62%

Catatan: *tidak ada data yang tercantum dalam artikel

Populasi ternak sapi potong di Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebanyak 904.100 ekor. Jumlah tersebut terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 916.500 ekor sapi potong (Badan Pusat Statistik, 2024). Prevalensi helmintiasis di Kabupaten Mesuji berdasarkan penelitian pada tahun 2022 sebesar 67,7% artinya terdapat 240 sampel positif dari 360 sampel yang diidentifikasi menggunakan metode sedimentasi dan metode McMaster. Keparahan prevalensi helmintiasis di Kabupaten Mesuji termasuk dalam kategori tinggi, karena berada dalam kisaran lebih dari 50%. Tingginya tingkat kejadian kecacingan di Kabupaten Mesuji dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sanitasi kandang yang kurang baik yang mengakibatkan lingkungan kandang menjadi lembab, pemberian obat cacing pada ternak jarang dilakukan oleh peternak, sistem pemeliharaan semi intensif yang

kurang memperhatikan tempat penggembalaan, dan pakan hijauan yang dimakan ternak masih berembun. Kondisi pakan yang berembun ini memungkinkan pakan hijauan tercemar oleh siput sebagai individu yang membawa metaserkaria (Setiawan *et al.*, 2022).

Tingkat kejadian kecacingan yang terjadi di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan penelitian pada tahun 2024 sebesar 46,56% artinya dari 193 sampel terdapat 76 sampel positif yang diidentifikasi menggunakan metode sedimentasi dan metode McMaster. Keparahan prevalensi helmintiasis di Kecamatan Candipuro termasuk dalam kategori sedang, karena berada dalam kisaran 20–50%. Tingkat kejadian di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan dan kondisi pakan hijauan. Sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh

peternak di Kecamatan Candipuro yaitu semi intensif dan tradisional (tidak dikandang). Ternak digembalakan di sekitar rawa mengakibatkan hijauan yang dimakan ternak tidak terpantau oleh peternak. Peternak juga memberi pakan hijauan berembun yang berasal dari sawah. Pakan hijauan ini berpeluang tinggi mengandung metaserkaria cacing parasit. Kondisi pakan hijauan ini apabila diberikan ke ternak menjadi penyebab ternak terinfestasi metaserkaria cacing ketika mengkonsumsi hijauan tersebut (Ramadhan *et al.*, 2024).

Populasi sapi potong di Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua pada tahun 2020 mencapai 70 ekor sapi potong. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 terhadap sapi potong di Kampung Arsopura menunjukkan prevalensi kecacingan sebesar 93,62% artinya sebanyak 44 sampel positif dari 47 sampel yang diidentifikasi menggunakan metode sedimentasi. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat prevalensi di Kampung Arsopura termasuk dalam kategori tinggi, karena berada dalam kisaran lebih dari 50%. Tingkat prevalensi yang tinggi ini dipengaruhi oleh pola pemeliharaan yang kurang baik. Ternak dipelihara di kandang umbaran yang ditumbuhi rerumputan, sehingga ternak mencari makan sendiri dan cenderung mengeluarkan kotoran di lahan yang sama. Sistem pemeliharaan ini akan mendukung infestasi cacing parasit, karena rumput yang dikonsumsi beresiko tercemar oleh vektor pembawa larva cacing seperti siput (Rukayah *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Desa Sepayung, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki tingkat prevalensi helmintiasis sebesar 21,62%. Artinya, sekitar 8 dari 37 sampel yang diidentifikasi menggunakan metode McMaster positif terinfestasi parasit cacing. Prevalensi di Desa Sepayung termasuk dalam kategori sedang, karena

berada dalam kisaran 20–50%. Hal tersebut menggambarkan bahwa di Desa Sepayung pola pemeliharaan ternak sapi yang diterapkan oleh peternak masih cukup baik. Kondisi kandang nyaman untuk ditinggali ternak karena kebutuhan ternak terpenuhi. Kejadian infestasi cacing parasit pada ternak disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di Kabupaten Sumbawa Besar sehingga lingkungan kandang menjadi lembab dan becek. Keadaan kandang yang demikian menjadi ideal bagi perkembangan parasit cacing (Ariandoko *et al.*, 2021).

Hasil analisis prevalensi telur cacing pada ternak sapi potong tiap daerah di Indonesia menunjukkan bahwa Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi yakni 93,62% (penelitian tahun 2020). Hasil analisis untuk prevalensi terendah berasal dari Desa Sepayung, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat yakni sebesar 21,62% (penelitian tahun 2020). Perbedaan prevalensi tersebut dipengaruhi oleh pola pemeliharaan dan kondisi lingkungan. Pola pemeliharaan di Kampung Arsopura cenderung digembalakan secara ekstensif yang berarti ternak bebas mencari pakan pokok di lahan terbuka, sedangkan di Desa Sepayung pola pemeliharaannya bersifat semi intensif, yaitu ternak digembalakan di ladang hanya untuk mencari pakan tambahan. Meskipun kondisi curah hujan di Desa Sepayung, Kabupaten Sumbawa Besar termasuk tinggi, upaya peternak dalam memelihara sapi potong sudah kondusif dan terkontrol terhadap penerapan pola pemeliharaan semi intensif. Hal ini yang menyebabkan prevalensi helmintiasis di dua daerah tersebut berbeda.

Selain perhitungan prevalensi kasus helmintiasis, dilakukan juga pemeriksaan identifikasi telur cacing yang menginfestasi ternak sapi potong. Hasil pemeriksaan telur cacing pada 6 wilayah ditemukan adanya telur cacing endoparasit dari kelas

nematoda, cestoda, dan trematoda. Data hasil identifikasi jenis telur cacing di beberapa daerah di Indonesia disajikan pada Tabel 2.

Pertumbuhan cacing secara umum didasarkan pada keadaan lingkungan, kemampuan cacing untuk bertelur, siklus hidup cacing, dan agen pembawa atau perantara telur cacing. Berdasarkan Tabel 2, persentase tertinggi telur cacing yang menginfestasi sapi potong dari kelas nematoda berdasarkan penelitian tahun 2020 yaitu spesies *Ascaris vitulorum* dengan persentase sebesar 40,42% yang berasal dari Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua (Rukayah *et al.*, 2023). Hasil analisis terhadap persentase infestasi jenis cacing menunjukkan bahwa infestasi *Ascaris vitulorum* termasuk kategori persentase sedang, karena berada pada kisaran 20–50% (Almuhardi *et al.*, 2022). Telur cacing *Ascaris vitulorum* cenderung ditemukan pada pemeriksaan feses ternak sapi potong (Rukayah *et al.*, 2023).

Cacing *Ascaris vitulorum* termasuk cacing yang mampu tumbuh optimal di daerah beriklim tropis, panas, dan lembab. Keadaan suatu tanah yang berlumpur atau tergenang air merupakan lokasi yang ideal bagi perkembangan telur *Ascaris vitulorum*. Tanah atau pakan yang sudah tercemar *Ascaris vitulorum* juga menyebabkan infestasi *Ascaris vitulorum* pada ternak. Pakan rumput yang dimakan ternak akan menyebabkan telur masuk ke saluran pencernaan sapi dan tumbuh hingga menjadi larva sebagai fase infestatif cacing dalam tubuh sapi (Fitria *et al.*, 2023).

Keadaan peternakan di Kampung Arsopura, Provinsi Papua menunjukkan perilaku pemberian pakan hijauan tanpa pengeringan atau pelayuan dan kandang umbaran yang belum memperhatikan kebersihan. Peternak biasa memberikan pakan hijauan tanpa pelayuan sehingga memungkinkan adanya penyebaran cacing melalui pakan. Pengelolaan terhadap

tempat makan untuk ternak dan tempat kotoran ternak yang masih di satu tempat menggambarkan kondisi kandang yang belum bersih. Akibatnya, pakan dapat tercemar kotoran ternak dan timbul kemungkinan ternak terinfestasi cacing ketika makan pakan di kandang. Keadaan ini menyebabkan infestasi *Ascaris vitulorum* terjadi pada ternak sapi potong di Kampung Arsopura. Keadaan lingkungan Kampung Arsopura mendukung siklus hidup *Ascaris vitulorum* (Rukayah *et al.*, 2023).

Hasil analisis telur cacing dari kelas nematoda dengan persentase terendah berdasarkan penelitian tahun 2020 ditemukan pada tiga genus dengan persentase masing-masing sebesar 0,28% (Setiawan *et al.*, 2022). Hasil identifikasi tiga genus ini meliputi *Ascaris*, *Bunostomum*, dan *Nematodirus* dengan daerah yang diteliti berasal dari Kecamatan Simpang Pematang dan Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Analisis persentase infestasi terhadap ketiga genus telur cacing ini termasuk dalam kategori persentase rendah, karena berada dalam kisaran kurang dari 20% (Almuhardi *et al.*, 2022).

Cacing nematoda menginfestasi ternak sapi potong secara cepat dan langsung karena siklus hidupnya yang tidak memerlukan agen perantara (Barkah *et al.*, 2022). Rendahnya persentase infestasi cacing *Ascaris*, *Bunostomum*, dan *Nematodirus* di Kecamatan Simpang Pematang dan Kecamatan Way Serdang menunjukkan keadaan lingkungan dan ternak sapi potong yang diperhatikan dengan baik. Peternak di daerah ini telah menerapkan sanitasi rutin dan pemberian obat cacing untuk pencegahan dan pengendalian nematodiasis pada ternak (Setiawan *et al.*, 2022). Sanitasi kandang dan pemberian obat cacing yang dilakukan oleh peternak merupakan tindakan pencegahan siklus pertumbuhan cacing (Barkah *et al.*, 2022).

Tabel 2. Data hasil identifikasi dan persentase infestasi telur cacing di beberapa daerah di Indonesia

Keterangan	Referensi					
	Indana <i>et al.</i> , 2024	Almuhardi <i>et al.</i> , 2022	Setiawan <i>et al.</i> , 2022	Ramadhan <i>et al.</i> , 2024	Rukayah <i>et al.</i> , 2023	Ariandoko <i>et al.</i> , 2021
Tahun penelitian	2024	2019	2022	2024	2020	2020
Nematoda						
<i>Ancylostoma</i> sp.	-	38,82%	-	-	-	-
<i>Ascaris</i> sp.	-	3,23%	0,28%	-	-	-
<i>Ascaris vitulorum</i>	-	-	-	-	40,42%	-
<i>Bunostomum</i> sp.	-	-	0,28%	-	-	-
<i>Haemonchus</i> sp.	-	-	4,72%	-	-	-
<i>Haemonchus contortus</i>	-	-	-	-	23,4%	-
<i>Mecistocirrus</i> sp.	-	-	6,39%	-	-	-
<i>Nematodirus</i> sp.	-	-	0,28%	-	-	-
<i>Oesophagostomum</i> sp.	-	13,52%	16,11%	-	-	-
<i>Ostertagia</i> sp.	-	-	-	-	-	5,40%
<i>Oxyuris</i> sp.	-	7,05%	-	-	-	-
<i>Strongyloides</i> sp.	-	10,58%	-	-	-	-
<i>Toxocara vitulorum</i>	4,2%	-	-	-	-	-
<i>Trichostrongylus</i> sp.	4,2%	23,35%	8,06%	-	-	16,21%
<i>Trichuris</i> sp.	-	33,82%	1,39%	-	-	-
Trematoda						
<i>Dicrocoelium dendriticum</i>	8,3%	-	-	-	-	-
<i>Fasciola</i> sp.	14,5%	4,11%	-	-	38,29%	-
<i>Paramphistomum</i> sp.	2,1%	-	-	-	-	-
<i>Paramphistomum cervi</i>	-	-	-	-	55,31%	-
Cestoda						
<i>Moniezia</i> sp.	-	4,41%	-	-	23,4%	-
<i>Taenia saginata</i>	-	-	-	-	38,29%	-

Hasil analisis terhadap infestasi cacing nematoda menunjukkan bahwa persentase infestasi *Ascaris vitulorum* di Kampung Arsopura lebih tinggi daripada cacing *Ascaris* di Kecamatan Simpang Pematang dan Kecamatan Way Serdang. Hal ini terjadi karena peternak telah menerapkan sanitasi kandang dan pemberian obat cacing secara rutin sehingga kejadian cacingan di Kecamatan Simpang Pematang dan Kecamatan Way Serdang tidak tinggi. Lain hal dengan kejadian cacingan di Kampung Arsopuro

yang lebih tinggi, dikarenakan penerapan terhadap kebersihan kandang belum diperhatikan oleh peternak sehingga mendukung siklus hidup *Ascaris*.

Persentase telur cacing dari kelas trematoda berdasarkan penelitian tahun 2020 diperoleh hasil tertinggi pada spesies *Paramphistomum cervi* di Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua yakni sebanyak 55,31% (Rukayah *et al.*, 2023). Keparahan persentase infestasi telur cacing *Paramphistomum cervi* termasuk dalam

kategori tinggi karena berada dalam kisaran lebih dari 50% (Almuhardi *et al.*, 2022). Tingginya infestasi cacing *Paramphistomum cervi* dipengaruhi oleh banyaknya siput air di sekitar ladang atau lahan. Siput air berperan sebagai inang perantara sehingga sapi yang memakan hijauan atau meminum air yang terkontaminasi oleh metaserkaria cacing akan terinfestasi oleh cacing dari kelas trematoda tersebut (Rukayah *et al.*, 2023).

Persentase terendah dari kelas trematoda berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda sebanyak 2,1% pada *Paramphistomum* sp. (Indana *et al.*, 2024). Persentase infestasi *Paramphistomum* sp. termasuk dalam kategori rendah karena berada dalam kisaran kurang dari 20% (Almuhardi *et al.*, 2022). Rendahnya infestasi cacing trematoda di Kelurahan Lempake dikarenakan pemberian obat cacing yang sudah dilakukan secara berkala (Indana *et al.*, 2024).

Persentase infestasi tertinggi dari kelas cestoda berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ditemukan spesies telur cacing *Taenia saginata* dengan persentase sebesar 38,29% yang berlokasi di Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua (Rukayah *et al.*, 2023). Tingkat persentase infestasi ini termasuk dalam kategori sedang, karena berada dalam kisaran 20–50% (Almuhardi *et al.*, 2022). *Taenia saginata* bersifat zoonosis atau dapat menular ke manusia dan menyebabkan penyakit taeniasis (Sofiantin dan Sanaky, 2024).

Seseorang dapat terjangkit taeniasis apabila mengonsumsi daging sapi yang terinfestasi *Taenia saginata* dan proses pengolahannya tidak sempurna. Penyebaran taeniasis juga dapat terjadi melalui konsumsi sayuran mentah yang ditanam menggunakan pupuk organik dari kotoran ternak yang terkontaminasi *Taenia saginata*. Seseorang yang terkena taeniasis

akan mengalami gejala klinis seperti pusing, mual, muntah, dan diare (Sofiantin dan Sanaky, 2024). Perkembangan dan kelangsungan hidup telur cacing *Taenia saginata* sangat bergantung pada suhu dan kelembaban lingkungan. Suhu lingkungan yang hangat merupakan kondisi optimal untuk mempercepat perkembangan larva *Taenia saginata*, sebaliknya suhu lingkungan yang dingin akan memperlambat perkembangannya. Infestasi *Taenia saginata* biasanya terjadi ketika sapi mengonsumsi rumput atau menginjak kotoran yang tercemar larva fase infestatif (Anggraini *et al.*, 2023). Persentase infestasi *Taenia saginata* yang tinggi di Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua didukung oleh pola pemeliharaan yang kurang memperhatikan sanitasi kandang, sehingga berpotensi mencemari pakan dan minuman yang diberikan (Rukayah *et al.*, 2023).

Persentase infestasi terendah dari kelas cestoda ditemukan pada spesies telur cacing *Moniezia* sp. yaitu sebesar 4,41% berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2019 yang berada di Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Tingkat persentase infestasi tersebut termasuk dalam kategori rendah, karena berada dalam rentang kurang dari 20% (Almuhardi *et al.*, 2022). Cacing *Moniezia* sp. memiliki siklus hidup kompleks yang membutuhkan dua inang yaitu sapi sebagai inang definitif dan tungau tanah sebagai inang perantara, sehingga jika salah satu inang tidak ada siklus hidup *Moniezia* sp. akan terputus. Tungau tanah secara umum tersebar di padang rumput (Habib *et al.*, 2022).

Rendahnya tingkat infestasi *Moniezia* sp. disebabkan karena pemberian obat cacing oleh peternak dilakukan secara rutin. Kondisi lingkungan juga diperhatikan dengan baik oleh peternak sebagai tindakan mencegah dan mengatasi perkembangan tungau tanah yang menjadi inang perantara bagi *Moniezia* sp. (Almuhardi *et al.*, 2022).

Hasil analisa data persentase infestasi cacing menunjukkan bahwa perbedaan persentase infestasi disebabkan oleh pola pemeliharaan, kondisi kandang, pemberian obat cacing, dan pemberian pakan. Pola pemeliharaan semi intensif diterapkan oleh peternak sapi dengan kondusif dan terkontrol. Kondisi kandang yang bersih menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman untuk ternak. Obat cacing dapat diberikan secara rutin. Pemberian pakan hijauan perlu dilayukan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak. Upaya-upaya penerapan tersebut dapat mengurangi risiko infestasi cacing endoparasit pada ternak sapi.

KESIMPULAN

Analisis terhadap prevalensi helmintiasis ternak sapi potong dengan prevalensi tertinggi sebesar 93,62% berasal dari Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua dan termasuk kategori prevalensi tinggi, sedangkan Desa Sepayung, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar, Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi daerah dengan prevalensi terendah sebesar 21,62% dan termasuk kategori prevalensi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi helmintiasis di Indonesia termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi. Faktor yang menyebabkan prevalensi tiap daerah berbeda yaitu pola pemeliharaan dan sanitasi kandang. Pola pemeliharaan dan sanitasi kandang yang baik, dapat menekan tingginya kejadian cacingan pada ternak sapi potong. Berdasarkan hasil kajian pustaka, jenis telur cacing yang diidentifikasi meliputi telur cacing dari golongan nematoda, trematoda, dan cestoda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Penulis dan Dosen Pembimbing Penulis dari Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Veteriner,

Departemen Teknologi Hayati dan Veteriner, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada atas bimbingan dan dedikasinya dalam membantu proses penulisan kajian pustaka ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuhardi, I., F. Saputra, dan Kustiati. 2022. Prevalensi helmintiasis pada sapi potong di Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang. *Jurnal Biologica Samudra*. 4 (2): 105-115.
- Anggraini, D.P., N.F. Fahmi, R.E. Mawli, C.S. Widyananda, dan M.S. Hakiki. 2023. Identifikasi *Taenia Saginata* pada infeksi sapi madura dengan metode pengapungan NaCl Dusun Pajaten Keleyan Socah pencegahan zoonosis. *Health Science Journal*. 14 (1): 169-176.
- Ariandoko, Kholik, C.D. Atma, dan N.S.I. Ningtyas. 2021. Prevalensi dan derajat infeksi helmintiasis gastrointestinal pada sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Desa Sepayung Kecamatan Plampang Nusa Tenggara Barat. *Mandalika Veterinary Journal*. 1 (1): 1-6.
- Atmaja, M.S., D. Widianingrum, dan O. Imanudin. 2024. Aplikasi tepung biji pepaya sebagai alternatif obat herbal dalam pengendalian penyakit cacingan pada sapi potong. *Tropical Livestock Science Journal*. 2 (2): 106-114.
- Awaludin, A., M. Adhyatma, R.A. Nurfitriani, N. Muhamad, D. Siswanto, G. Syaikhulloh, Y.R. Nugraheni, dan H. Poernomo. 2023. Edukasi: Program pemberian obat cacing pada ternak sapi di peternak tradisional Desa Dukuh Mencek, Kabupaten Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Peternakan*. 8 (2): 9-20.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Indonesia 2024 Volume 52.

- Tersedia di: [Statistik Indonesia 2024 - Badan Pusat Statistik Indonesia](#). Diakses pada 29 November 2024.
- Barkah, A., M. Hartono, P.E. Santosa, dan M.M.P. Sirat. 2021. Tingkat infestasi cacing saluran pencernaan pada kerbau lumpur (*Bubalus bubalis* Linn.) di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 9 (1): 1-18.
- Cattleya, R., D. Indrasanti, dan E. Yuwono. 2024. Prevalensi, Identifikasi telur trematoda dan pengaruh umur terhadap trematodiasis pada ternak kambing di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. *Journal of Animal Science and Technology*. 6(1): 7-17.
- Fitria, C.L., Iswadi, Khairil, Safrida, dan Mudatsir. 2023. Prevalensi parasit gastrointestinal pada feses sapi di Rumah Potong Hewan Lambaro Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP USK*. 8 (1): 25-37.
- Habib, A. A., R. Arif, dan Y. Ridwan. 2022. Prevalensi, faktor resiko dan derajat helminthiasis pada sapi limosin di BPTU-HPT Padang Mengatas. *Jurnal Kajian Veteriner*. 10 (1): 29-37.
- Heraini, D. dan I.M.M. Subhi. 2024. Prevalensi parasit cacing pada feses sapi potong di Desa Teluk Nangka Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Peternakan*. 21 (2): 264-272.
- Indana, K., Z. R. Sidiq, A. Wibowo, dan F. M. Anjani. 2024. Identifikasi prevalensi telur cacing pada feses sapi bali (*Bos sondaicus*) di Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal Peternakan lingkungan Tropis*. 7(1): 11-18.
- Khoirillah, F., D.F. Lestari, dan S. Istiqomah. 2023. Identifikasi telur cacing pada feses sapi Peranakan Ongole (PO) dan sapi Bali dengan metode natif dan sedimentasi. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*. 4 (3): 230-242.
- Ramadhan, H. S., G. G. Maradon., A. A. Candra., V. R. Pertiwi., I. K. Habsari., N. A. Usman, dan D. D. Putri. 2024. Infeksi parasit trematoda pada saluran gastrointestinal sapi potong di peternakan rakyat Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*. 6(2): 71-78.
- Ranika, D. dan N. Sulistyani. 2024. Identifikasi *Fasciola hepatica* pada sapi di Sleman Yogyakarta. *Bioscientiae*. 21 (1): 12-19.
- Rukayah, S., A. Renyoet, dan Z. A. Wasaraka. 2023. identifikasi cacing parasit pada feses sapi bali di Kampung Arsopura, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. *Jurnal Novaeguinea*. 14(2): 211-218.
- Setiawan, A., A. A. Candra, dan Zairiful. 2022. Tingkat kejadian kecacingan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Mesuji. *Jurnal Peternakan terapan (PETERPAN)*. 4(2): 33-37.
- Sofiantin, N, dan M. J. Sanaky. 2024. Gambaran *Taenia saginata* pada feses sapi penyebab terjadinya gangguan kesehatan masyarakat di Kelurahan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 4(2): 4744-5750.
- Susana, I.I.W., O. Imanudin, dan D. Widianingrum. 2024. Deteksi larva cacing pada sapi dengan pola pemeliharaan yang berbeda di wilayah Kabupaten Sumedang. *Tropical Livestock Science Journal*. 2 (2): 115-124.